

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat 6 penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan penulis untuk melakukan riset lebih dalam dan terperinci mengenai analisa film yang akan diteliti, dalam penelitian memiliki gabungan aspek komunikasi simbolik melalui sebuah film yang akan diteliti. penulis menggunakan 6 dasar penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini. yang selanjutnya akan, dibahas berdasarkan teori dan konsep, metodologi penelitian yang digunakan dan hasil yang sudah di dari penelitian sebelumnya. secara keseluruhan dalam penelitian ini membahas aspek pola parenting generasi z dalam media massa.

Pada penelitian pertama “ Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*”) oleh Aldrian, W., & Azeharie, S., 2022, *Koneksi* (Jurnal Komunikasi Universitas Negeri Malang). yang membahas mengenai analisis representasi maskulinitas dan peran sosok ayah dalam film *Fatherhood* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. dengan teori semiotika Roland Barthes dan menggunakan metodologi Kualitatif dengan analisis semiotika teks film, dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, persamaan tersebut ialah Keduanya meneliti representasi pola pengasuhan orang tua (ayah dan pasangan muda) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam konteks film. sementara perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah dalam penelitian yang akan dilakukan, Penelitian ini fokus pada representasi maskulinitas ayah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pola pengasuhan pasangan muda generasi Z. hasil dalam penelitian adalah Film *Fatherhood* merepresentasikan

maskulinitas ayah dengan penekanan pada tanggung jawab, kasih sayang, dan perjuangan dalam pola pengasuhan.

Pada penelitian kedua “*Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*” oleh Bornstein, M. H., & Bradley, R. H., 2014, Routledge Mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan dampaknya terhadap pola pengasuhan serta perkembangan anak. menggunakan Teori perkembangan anak dan keluarga serta teori sosial ekonomi disertai metodologi berbasis tinjauan literatur dan analisis data empiris berbagai studi. persamaan dalam penelitian tersebut adalah Keduanya membahas dampak tekanan ekonomi pada pola pengasuhan, khususnya pada keluarga muda. perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian ini bersifat komprehensif lintas konteks dan populasi, sementara penelitian ini fokus pada generasi Z dan representasi dalam film. hasil penelitian tersebut adalah Tekanan ekonomi berpengaruh signifikan pada pola pengasuhan dan perkembangan psikologis anak, khususnya dalam keluarga dengan sumber daya terbatas.

Pada penelitian ketiga “Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film *Turning Red*: (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce) oleh Damayanti, E. A., & Tsuroyya, T., 2023, *The Commercio* (Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Malang) yang berfokus pada penelitian Menganalisis bagaimana pola asuh orang tua Asia direpresentasikan dalam film *Turning Red* menggunakan teori semiotika Peirce dengan metodologi Analisis teks kualitatif film dengan pendekatan semiotika Peirce, persamaan dengan penelitian yang akan dikaji adalah Keduanya mengkaji representasi pola pengasuhan dalam film dengan pendekatan semiotika. sementara perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah Fokusnya pada pola asuh orang tua Asia dengan teori Peirce, sedangkan penelitian ini fokus pada pasangan muda generasi Z dengan teori Barthes. hasil dari penelitian adalah Film merepresentasikan pola pengasuhan yang kombinasi antara nilai tradisional dan modern, yang memengaruhi hubungan orang tua-anak.

Pada penelitian keempat Representasi Fatherhood dalam Film *Ayla: The Daughter of War* (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H., 2023, Prosiding Susetyani, D. N., Pal fokus penelitian adalah Menganalisis representasi figur ayah dan pola pengasuhan dalam film *Ayla: The Daughter of War* menggunakan semiotika Roland Barthes. dengan pendekatan metodologi analisis teks kualitatif film persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah Keduanya menggunakan pendekatan Barthes dan fokus pada representasi pola pengasuhan dalam film. sementara perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian ini fokus pada sosok ayah di latar belakang perang, sedangkan penelitian Anda fokus pada pasangan muda generasi Z. hasil penelitian ini adalah Film menampilkan figur ayah sebagai pelindung dan pendidik yang penuh pengorbanan, membangun narasi pola pengasuhan yang kuat.

Penelitian yang kelima “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z” oleh Pasya, K., & Fauzi, R., 2024, Prosiding Jurnalistik, Universitas Islam Bandung. fokus penelitian adalah Menganalisis pesan moral dan representasi generasi Z dalam film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan semiotika Peirce. teori yang digunakan Semiotika Charles Sanders Peirce dengan metodologi Analisis semiotika kualitatif teks film, persamaan dengan penelitian yang dikaji adalah Keduanya meneliti representasi generasi Z dan menggunakan film sebagai objek studi dan perbedaannya adalah Penelitian ini fokus pada pesan moral dan semiotika Peirce, sedangkan penelitian Anda fokus pada pola pengasuhan dengan teori Barthes. hasil penelitian adalah Film menyajikan dilema moral yang dihadapi generasi Z dan menyoroti konsekuensi sosial dari keputusan-keputusan muda.

Penelitian yang keenam Representasi Nilai Keluarga dalam Film *Gara-Gara Warisan* (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Azhari, A. W., & Wirawanda, Y., 2024, *Jurnal JTik* (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi) fokus dalam penelitian tersebut adalah Menggali representasi nilai-nilai keluarga dalam film *Gara-Gara Warisan* menggunakan teori

semiotika Roland Barthes. menggunakan teori semiotika Roland barthes disertai metodologi analisis teks film kualitatif, persamaan dalam penelitian yang akan dikaji adalah Keduanya menggunakan teori Barthes untuk mengkaji nilai-nilai keluarga dalam sebuah film dan perbedaannya adalah Fokus penelitian ini pada nilai keluarga dan konflik warisan, sementara penelitian Anda fokus pada pola pengasuhan pasangan muda. hasil penelitian adalah Film merepresentasikan konflik dan dinamika keluarga yang berhubungan erat dengan nilai-nilai tradisional dan modern dalam konteks sosial.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Fatherhood)	Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development	Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film Turning Red: (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)	Representasi Fatherhood dalam Film Ayla: The Daughter of War (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z	Representasi Nilai Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Roland Barthes)
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Aldrian, W., & Azeharie, S., 2022, <i>Koneksi</i> (Jurnal Komunikasi	Bornstein, M. H., & Bradley, R. H., 2014, Routledge	Damayanti, E. A., & Tsurroya, T., 2023, <i>The Commercium</i> (Jurnal Ilmu Komunikasi	Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H., 2023, Prosiding	Pasya, K., & Fauzi, R., 2024, Prosiding Jurnalistik, Universitas Islam Bandung	Azhari, A. W., & Wirawanda, Y., 2024, <i>Jurnal JTIK</i> (Jurnal Teknologi

	Universitas Negeri Malang)		Universitas Negeri Malang)	Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H., 2023, Prosiding		Informasi dan Komunikasi)
3. Fokus Penelitian	Menganalisis representasi maskulinitas dan peran sosok ayah dalam film <i>Fatherhood</i> menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.	Mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan dampaknya terhadap pola pengasuhan serta perkembangan anak.	Menganalisis bagaimana pola asuh orang tua Asia direpresentasikan dalam film <i>Turning Red</i> menggunakan teori semiotika Peirce.	Menganalisis representasi figur ayah dan pola pengasuhan dalam film <i>Ayla: The Daughter of War</i> menggunakan semiotika Roland Barthes.	Menganalisis pesan moral dan representasi generasi Z dalam film <i>Dua Garis Biru</i> dengan menggunakan semiotika Peirce.	Menggali representasi nilai-nilai keluarga dalam film <i>Gara-Gara Warisan</i> menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

4. Teori	Semiotika Roland Barthes	Teori perkembangan anak dan keluarga serta teori sosial ekonomi	Semiotika Charles Sanders Peirce	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Charles Sanders Peirce	Semiotika Roland Barthes
5. Metode Penelitian	Kualitatif dengan analisis semiotika teks film	Berbasis tinjauan literatur dan analisis data empiris berbagai studi	Analisis teks kualitatif film dengan pendekatan semiotika Peirce	Analisis teks kualitatif film	Analisis semiotika kualitatif teks film	Analisis teks film kualitatif
6. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Keduanya meneliti representasi pola pengasuhan orang tua (ayah dan pasangan	Keduanya membahas dampak tekanan ekonomi pada pola pengasuhan,	Keduanya mengkaji representasi pola pengasuhan dalam film dengan	Keduanya menggunakan pendekatan Barthes dan fokus pada representasi pola	Keduanya meneliti representasi generasi Z dan menggunakan	Keduanya menggunakan teori Barthes untuk mengkaji nilai-nilai

	muda) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam konteks film.	khususnya pada keluarga muda.	pendekatan semiotika.	pengasuhan dalam film	film sebagai objek studi.	keluarga melalui film.
7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini fokus pada representasi maskulinitas ayah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pola pengasuhan pasangan muda generasi Z.	Penelitian ini bersifat komprehensif lintas konteks dan populasi, sementara penelitian ini fokus pada generasi Z dan representasi dalam film.	Fokusnya pada pola asuh orang tua Asia dengan teori Peirce, sedangkan penelitian ini fokus pada pasangan muda generasi Z dengan teori Barthes.	Penelitian ini fokus pada sosok ayah di latar belakang perang, sedangkan penelitian Anda fokus pada pasangan muda generasi Z.	Penelitian ini fokus pada pesan moral dan semiotika Peirce, sedangkan penelitian Anda fokus pada pola pengasuhan dengan teori Barthes.	Fokus penelitian ini pada nilai keluarga dan konflik warisan, sementara penelitian Anda fokus pada pola pengasuhan pasangan muda.

8. Hasil Penelitian	<p>Film <i>Fatherhood</i> merepresentasikan maskulinitas ayah dengan penekanan pada tanggung jawab, kasih sayang, dan perjuangan dalam pola pengasuhan.</p>	<p>Tekanan ekonomi berpengaruh signifikan pada pola pengasuhan dan perkembangan psikologis anak, khususnya dalam keluarga dengan sumber daya terbatas.</p>	<p>Film merepresentasikan pola pengasuhan yang kombinasi antara nilai tradisional dan modern, yang mempengaruhi hubungan orang tua-anak.</p>	<p>Film menampilkan figur ayah sebagai pelindung dan pendidik yang penuh pengorbanan, membangun narasi pola pengasuhan yang kuat.</p>	<p>Film menyajikan dilema moral yang dihadapi generasi Z dan menyoroti konsekuensi sosial dari keputusan-keputusan muda.</p>	<p>Film merepresentasikan konflik dan dinamika keluarga yang berhubungan erat dengan nilai-nilai tradisional dan modern dalam konteks sosial.</p>
----------------------------	---	--	--	---	--	---



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kajian Representasi dalam Media

Representasi merupakan cara media membentuk ulang realitas sosial melalui penyampaian citra, simbol, dan narasi tertentu. Menurut Stuart Hall (1997), "*representation is the production of meaning through language. It is the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture through the use of language, signs and images which stand for or represent things*" (h. 15). Representasi bukan sekadar refleksi dunia nyata, melainkan proses aktif dalam konstruksi makna dan realitas sosial. "*Media representations do not simply reflect 'the real'; they contribute to constructing reality*" (Branston & Stafford, 2010, h. 85). Media, termasuk film, tidak bersifat netral ia membawa ideologi, nilai, dan konstruksi sosial yang mempengaruhi cara audiens memahami isu tertentu.

Dalam konteks film, representasi dapat dilihat melalui bagaimana karakter, peristiwa, dan hubungan sosial digambarkan. Representasi parenting dalam film, khususnya oleh pasangan muda generasi Z, dapat memperlihatkan bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap gaya pengasuhan, peran gender, hingga dinamika keluarga muda. Seperti yang dikemukakan oleh Rosalind Gill (2007), "*media texts are sites of struggle, where dominant ideologies are sometimes reinforced and sometimes resisted*" (h. 13). Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan visual, tetapi juga arena ideologis yang dapat mempengaruhi konstruksi sosial atas identitas dan praktik sosial, termasuk dalam ranah pengasuhan.

2.2.2 Parenting: Konsep dan Gaya Pengasuhan

Parenting adalah segala hal yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya terkait pola asuh dalam proses perkembangan anak (Fajar, dalam Wahyu ningsih Et, al, 2024).

Baumrind (1967; 1971) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga gaya utama:

1. **Otoritatif**, yaitu pola asuh yang menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan;
2. **Otoriter**, yang menekankan disiplin keras dan kontrol tinggi dengan sedikit kehangatan;
3. **Permisif**, yang cenderung longgar terhadap aturan dan membiarkan anak bertindak bebas tanpa banyak arahan.

Gaya pengasuhan sangat dipengaruhi oleh latar belakang usia, pengalaman, kondisi psikologis, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh orang tua. Dalam konteks pasangan muda, khususnya dari generasi Z, pengasuhan kerap kali menghadapi tantangan seperti keterbatasan emosional, finansial, serta masih dalam tahap pencarian identitas diri (Arnett, 2000).

2.2.3 Generasi Z sebagai Orang Tua Muda

Generasi Z, yang umumnya mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, memiliki keterbukaan terhadap isu sosial, dan tumbuh di tengah perubahan budaya yang cepat. Turner (2015) menyatakan bahwa *“Generation Z is the first true digital native generation, having grown up with the internet, smartphones, and social media from a very young age”* (h.103). Sebagai orang tua, generasi Z membawa pendekatan yang berbeda terhadap parenting dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih mungkin mencari informasi pengasuhan melalui media digital, seperti blog, media sosial, dan komunitas daring (Sparks & Honey, 2014). Di sisi lain, mereka juga cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan pengasuhan berbasis empati dan kesadaran emosional. Namun, generasi ini menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi. Singh (2014) mencatat bahwa *“Gen Z faces increased anxiety from socio-economic pressures, including job uncertainty, financial instability, and social media*

comparisons” (h.62), yang dapat memengaruhi dinamika mereka sebagai orang tua muda.

Menurut Lee dan Rhee (2016), pasangan muda dari generasi Z yang mendapat dukungan emosional dan edukasi parenting cenderung memiliki kualitas pengasuhan yang lebih baik, meskipun tetap menghadapi tantangan khas seperti keterbatasan pengalaman dan kestabilan emosional.

2.2.4 Film sebagai Representasi Budaya

Film merupakan medium budaya yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya. Menurut Bordwell dan Thompson (2012), film memiliki struktur naratif dan visual yang memungkinkan audiens untuk mengakses gagasan, emosi, dan nilai-nilai sosial tertentu. Dalam konteks ini, film seperti “Dua Hati Biru” dapat dilihat sebagai teks budaya yang merepresentasikan isu-isu keluarga, pernikahan muda, dan pola pengasuhan.

Melalui karakterisasi, alur cerita, dialog, dan simbol visual, film berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap topik-topik sensitif seperti parenting di usia muda, terutama oleh generasi yang masih dalam proses pembentukan identitas sosialnya.

2.2.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam bidang semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Dalam konteks analisis media dan film, teori Barthes banyak digunakan untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif. Barthes (1977) menjelaskan bahwa *“semiology aims to take in any system of signs, whatever their substance and limits; images, gestures, musical sounds, objects, and the complex associations of all these, which form the content of ritual, convention, or public entertainment”* (hlm. 9). Dalam pandangannya, setiap teks, termasuk film, tidak hanya

mengandung makna denotatif (makna literal), tetapi juga makna konotatif (makna yang dibentuk oleh budaya dan ideologi).

Konsep Tanda (Sign)

Barthes mengadopsi konsep tanda dari Ferdinand de Saussure yang terdiri dari dua elemen utama:

1. **Penanda (Signifier):** Bentuk fisik dari tanda, misalnya gambar, kata, suara, atau objek.
2. **Petanda (Signified):** Makna atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut.

Misalnya, gambar sebuah hati dapat menjadi penanda, sementara konsep cinta adalah petanda.

Dua Tingkat Makna Tanda: Denotasi dan Konotasi

Salah satu kontribusi utama Barthes adalah pemisahan makna tanda menjadi dua tingkat, yaitu:

1. Denotasi (Makna Literal)

Denotasi adalah makna pertama atau makna literal dari sebuah tanda, yaitu arti yang langsung dikenali tanpa memerlukan interpretasi mendalam. Barthes (1977) menyebut denotasi sebagai *“the first level of signification”*, yakni makna dasar yang bersifat objektif dan umum. Dalam konteks visual, denotasi mengacu pada apa yang benar-benar tampak dalam gambar atau teks tanpa lapisan interpretasi budaya. Sebagai contoh, gambar seorang ibu sedang menggendong anaknya secara denotatif berarti seorang ibu memeluk anaknya makna yang dapat dikenali hampir oleh semua orang tanpa tafsir tambahan.

2. Konotasi (Makna Simbolik atau Kultural)

Konotasi adalah makna kedua dari sebuah tanda makna

yang bersifat simbolik, emosional, atau kultural dan dibentuk oleh pengalaman, budaya, serta konteks sosial. Barthes (1977) menyebut konotasi sebagai "*the second-order signification*", yaitu proses di mana tanda (yang sudah memiliki makna denotatif) diinvestasikan dengan nilai-nilai ideologis dan kultural tertentu (hlm. 91). Dalam hal ini, makna konotatif lebih subjektif dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Misalnya, gambar seorang ibu menggendong anak tidak hanya bermakna literal (denotatif) sebagai tindakan fisik, tetapi juga bisa dikonotasikan sebagai simbol kasih sayang, pengorbanan, atau perlindungan, tergantung pada konteks budaya dan latar belakang penontonnya.

Mitos (Myth)

Roland Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem makna tingkat tinggi yang terbentuk dari proses konotasi. Mitos bukanlah cerita fiksi seperti dalam pengertian klasik, melainkan sebuah sistem semiotik yang menyamakan konstruksi budaya sebagai sesuatu yang alamiah. Barthes (1972) menyatakan bahwa "*myth is a type of speech, a system of communication, a message*" (hlm. 107). Ia menegaskan bahwa mitos berfungsi sebagai "*depoliticized speech,*" yaitu cara media dan budaya populer menyampaikan ideologi dominan dengan menyembunyikan sifat konstruktif dari tanda (hlm. 143). Mitos berperan sebagai "penyembunyi" makna asli tanda, sehingga makna yang ditransmisikan tampak wajar dan tidak dipertanyakan.

Dalam konteks parenting, misalnya, film dapat membangun mitos bahwa pengasuhan ideal adalah yang sesuai dengan norma-norma sosial dominan misalnya ibu sebagai figur pengasuh utama atau ayah sebagai pencari nafkah padahal dalam realitasnya terdapat berbagai bentuk praktik pengasuhan yang setara dan beragam. Inilah yang dimaksud Barthes sebagai proses *naturalization*, yakni ketika konstruksi budaya dipersepsikan sebagai sesuatu yang alami dan universal.

Aplikasi Teori Barthes dalam Penelitian Ini

Dalam penelitian tentang representasi parenting pasangan muda generasi Z dalam film “Dua Hati Biru”, pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang berkaitan dengan pola pengasuhan (misalnya, adegan interaksi orang tua-anak, dialog, simbol rumah tangga).
2. Menafsirkan makna denotatif dari tanda-tanda tersebut (apa yang terlihat secara langsung).
3. Menggali makna konotatif yang mengandung nilai-nilai budaya, ideologi, dan sikap sosial tentang parenting generasi muda.
4. Mengungkap mitos yang mungkin terbentuk melalui film dalam membentuk persepsi masyarakat tentang peran dan tanggung jawab orang tua muda.

Dengan cara ini, analisis semiotika Barthes memungkinkan penelitian ini untuk melihat lebih dalam bagaimana film tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga membangun dan menyebarkan ideologi tertentu tentang pengasuhan pada generasi Z yang menikah muda.

Mitos dalam Konteks *Parenting* dalam Film

Dalam konteks film “Dua Hati Biru”, mitos yang muncul dapat dilihat dalam konstruksi sosial tentang “pengasuhan ideal” yang seharusnya dijalankan oleh pasangan muda, khususnya dari generasi Z. Film ini tidak hanya menampilkan keseharian pasangan dalam membesarkan anak, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan ideologis tentang tanggung jawab, peran gender, dan nilai-nilai keluarga. Barthes (1972) menjelaskan bahwa “myth transforms history into nature”(h.129), yaitu menjadikan konstruksi budaya tampak seperti sesuatu

yang wajar dan alami. Dengan demikian, film ini dapat memperkuat norma sosial tertentu—misalnya bahwa pasangan muda harus mampu menjadi orang tua yang bertanggung jawab meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan pengalaman, atau bahwa keberhasilan pengasuhan hanya mungkin terjadi jika didukung oleh keluarga besar.

Untuk menggambarkan aplikasi teori Barthes secara konkret, berikut adalah contoh analisis semiotika:

Adegan: Pasangan muda sedang menggendong dan membacakan dongeng kepada anaknya di kamar kecil yang sederhana.

1. **Denotasi:**

Pasangan muda itu sedang melakukan aktivitas pengasuhan dengan menggendong anak dan membacakan cerita pengantar tidur. Lokasi yang terlihat adalah kamar yang sederhana, dengan pencahayaan hangat dan perabotan minim.

2. **Konotasi:**

Aktivitas ini melambangkan kasih sayang dan usaha orang tua muda untuk tetap menjalankan peran pengasuhan meski kondisi ekonomi terbatas. Pencahayaan hangat menimbulkan suasana nyaman dan aman, yang menandakan harapan dan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Kesederhanaan ruang mencerminkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga keintiman keluarga kecil yang penuh perhatian.

3. **Mitos:**

Adegan ini mengandung mitos tentang idealisasi parenting generasi Z yang walaupun menghadapi banyak keterbatasan, tetap mampu menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab penuh terhadap anak. Mitos ini merefleksikan ideologi bahwa pengasuhan

berkualitas bukan hanya soal materi, tapi juga soal kualitas emosional dan perhatian. Hal ini sekaligus menguatkan pesan moral bahwa pasangan muda dapat berhasil menjadi orang tua asalkan ada niat dan usaha, walaupun secara sosial dan ekonomi mereka masih rentan.

Implikasi Analisis Semiotika Barthes dalam Penelitian

Pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membedah bagaimana film *Dua Hati Biru* merepresentasikan pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z secara kompleks. Dengan menganalisis tanda-tanda yang muncul di layar secara denotatif dan menginterpretasi makna konotatifnya, peneliti dapat memahami bahwa film ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk persepsi penonton tentang nilai-nilai pengasuhan. Barthes (1977) menyatakan bahwa “*semiology is a science of forms, since it studies signification apart from their content*” (h. 9), artinya setiap elemen visual maupun naratif dalam film membawa makna yang bisa dikaji secara mendalam.

Selain itu, pengungkapan mitos yang tersembunyi dalam narasi dan simbol visual memungkinkan peneliti untuk mengkritisi pesan-pesan ideologis yang sering kali tidak disadari oleh khalayak umum seperti norma gender, ekspektasi sosial, dan tekanan ekonomi yang dialami pasangan muda. Barthes (1972) menjelaskan bahwa “*myth is not defined by the object of its message, but by the way in which it utters this message*” (h.109), sehingga yang terpenting bukan apa yang ditampilkan, tetapi bagaimana makna tersebut dikonstruksi sebagai sesuatu yang tampak ‘alami’. Dengan demikian, teori Barthes membantu penelitian ini untuk menjembatani antara teks film dan konteks sosial budaya di mana film tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa media, khususnya film, tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk persepsi sosial melalui simbol, narasi, dan representasi. Dengan memadukan konsep representasi media, teori parenting, karakteristik generasi Z, dan teori semiotika Barthes, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana film “Dua hati Biru” membentuk pemahaman masyarakat terhadap pola pengasuhan pasangan muda.

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

